

# PERILAKU PEMILIH TERHADAP KEMENANGAN JOE BIDEN PADA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020

Anak Agung Ayu Intan Pramiswari<sup>1</sup>, Tedi Erviantono<sup>2</sup>, Ni Wayan Radita Novi Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

[intanpramiswari031@student.unud.ac.id](mailto:intanpramiswari031@student.unud.ac.id)<sup>1</sup>, [erviantono2@unud.ac.id](mailto:erviantono2@unud.ac.id)<sup>2</sup>,

[raditanovipuspitasari@unud.ac.id](mailto:raditanovipuspitasari@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The study analyzed voter behavior in the 2020 United States presidential election and the factors influencing the shift in voter preferences in Joe Biden's favor. This study uses qualitative and exploratory research methods to understand the phenomenon of voter behavior in a natural social context. The results showed that there was a significant shift in voter preferences in the 2020 US presidential election. Some of the factors influencing this shift include changing attitudes and views towards candidates, relevant campaign issues, anti-Trump sentiment, perceptions of COVID-19 handling, racial and social issues, and high voter participation. In addition, this study also analyzes the theory of voter behavior in the context of the 2020 US presidential election. Sociological approaches, psychological approaches, and rational choice approaches (economic voting) are used to explain voter behavior in choosing candidates. This approach helps understand how factors such as party identification, perceptions of candidates, and rational considerations influence voter behavior. In conclusion, the 2020 United States presidential election was influenced by various factors including social context, political ideology, sentiment towards candidates, campaign issues, handling of the pandemic, racial and social issues, and voter participation. A deeper understanding of voter behavior and the factors that influence it can help analyze presidential elections and democratic processes in the United States.*

**Keyword:** voter behavior, Joe Biden's victory, general election, United States of America, political ideology

## PENDAHULUAN

Menyelenggarakan pemilu merupakan salah satu hal terpenting dalam mewujudkan negara yang demokratis.<sup>1</sup> Kehidupan politik suatu bangsa atau negara yang sehat mengarah pada munculnya daya saing suatu bangsa, terutama di negara-negara demokrasi yang baik, termasuk Amerika Serikat, yang

merupakan salah satu negara demokrasi tertua dan memiliki banyak pengalaman dalam menyelenggarakan pemilu yang adil dan terbuka. Amerika Serikat telah mengadakan pemilihan presiden ini sejak abad ke-18, ketika sistem pemilihan umum yang demokratis baru berkembang.

---

<sup>1</sup> Ansolabehere, S., & Snyder Jr, J. M, 2020, Democracy weakened, democracy secured: The

unprecedented 2020 elections. American Political Science Association.

Pemilihan presiden Amerika Serikat 2020 merupakan pemilihan presiden Amerika Serikat yang berlangsung pada 3 November 2020. Pemilihan presiden ini merupakan pemilihan presiden ke-59 di Amerika Serikat. Ada dua kandidat Pilpres AS 2020, pertama dari Partai Demokrat, mantan Wakil Presiden Joe Biden, dan pasangannya, Kamala Harris, yang merupakan Senator Pertahanan di Amerika Serikat, khususnya wilayah California. Kedua, ada kandidat dari Partai Republik, di mana Donald Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat dan Wakil Presiden Mike Pence menjabat sebagai Wakil Presiden ke-48.<sup>2</sup>

Hasil pemilihan ini, calon Biden-Harris adalah pemenang Pemilihan Presiden AS 2020.<sup>3</sup> Partai Demokrat dan Partai Republik adalah dua partai politik yang memonopoli loyalitas pemilih presiden. Dalam sejarah Amerika Serikat, hanya pemilihan presiden tahun 1860 dan 1912 yang memiliki kandidat dari partai selain perwakilan Republik dan Demokrat. Dari 21 pemilihan presiden di Amerika Serikat, Demokrat memenangkan 11 dan Republik 10.

Dalam pemilu tersebut, dorongan pemilih untuk memilih partai berdasarkan kepentingan dan komitmennya terhadap masyarakat memudahkan pemilih untuk memilih dan memihak masyarakatnya. Partai Republik telah berhasil di kota-kota kecil dan wilayah di Timur Laut dan Barat Amerika Serikat, dan di Selatan selama 50 tahun terakhir. Pada saat yang sama, Partai Demokrat didukung oleh pemilih yang tinggal di

perkotaan besar dan, misalnya, daerah dengan kemajuan lebih tinggi, yaitu di luar Selatan, seperti New York, Boston, Chicago, Los Angeles, dan lainnya.

Secara finansial, partai ini dikenal sebagai partai yang mengakomodir keinginan kelompok kerja dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebuah pesta demokrasi yang cenderung membawa pemikiran liberal dan sikap positif kepada masyarakat. Partai Demokrat juga mengangkat beberapa isu, seperti memastikan upah minimum bagi pekerja, melatih pengangguran dan kegunaan kebijakan sosial nasional lainnya. Sebaliknya, Partai Republik lebih sering dikaitkan dengan resesi, penurunan, dan aspek ekonomi Amerika yang tidak menguntungkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh kegagalan ekonomi pemerintah di bawah pemerintahan Republik, termasuk krisis ekonomi tahun 1929 di Amerika Serikat dan beberapa resesi ekonomi antara tahun 1970 dan 2009. Situasi tersebut menguntungkan partai. pada pemilu. Itu sebabnya Demokrat lebih memilih isu ekonomi sebagai isu kampanye.

Pada tahun 2020, isu sosial dipandang sebagai isu yang memerlukan perhatian khusus karena didominasi oleh kejahatan, hak-hak kelompok tertentu seperti kelompok LGBT, aborsi dan pengendalian senjata. Dalam membahas isu-isu tersebut, Partai Republik mengambil pendekatan konservatif, sedangkan Partai Demokrat berpikir dari perspektif sosial-liberal yang menguntungkan individu atau kelompok sosial. Partai Republik berusaha

---

<sup>2</sup> Campbell, J. E. (2020). *American Discontent: The Rise of Donald Trump and Decline of the Golden Age*. Princeton University Press.

<sup>3</sup> Nelson W. Polsby, dkk., *Presidential Elections: Strategies and Structures of American Politics*, (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2012), hal 8.

untuk menegakkan norma sosial tradisional dan karenanya menentang keberadaan kelompok LGBT dan aborsi. Partai Demokrat, di sisi lain, berada di pihak yang lebih progresif dan mendukung kelompok-kelompok ini.

Partisipasi dan perilaku pemilih dalam pemilu AS selalu menjadi topik yang menarik dan hangat diperbincangkan di semua media oleh para pemerhati politik di seluruh dunia. Diskusi tentang topik ini selalu menarik karena di satu sisi diketahui bahwa orang Amerika adalah pemilih yang setia pada partai, tetapi di sisi lain jumlah kelompok kulit putih (kosong) tinggi. Dalam pemilihan terakhir sepuluh tahun lalu, lebih dari ratusan juta orang Amerika memberikan suara, tetapi jutaan (hampir 100 juta) lainnya tidak.<sup>4</sup>

Ada juga kelompok kepentingan di Amerika Serikat yang sangat mempengaruhi kehidupan partai politik, terutama dalam pemilihan presiden Amerika, meskipun kelompok kepentingan ini belum tentu berpengaruh pada proses pengambilan keputusan. Hal ini selalu terlihat pada perilaku pemilihan presiden AS, khususnya pada tahun 2020. Dengan segala perilaku memilih dan keikutsertaan dalam Pemilihan Presiden AS tahun 2020, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih yang memberikan indikasi karakteristik yang memungkinkan terjadinya mobilisasi politik AS atau tidak.

Kita melihat berbagai bentuk partisipasi pemilih dalam pemilihan presiden AS tahun 2020. Hal ini masih dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori perilaku yang

ada, khususnya teori pendekatan perilaku memilih, dan apakah partisipasi pemilih dalam pemilihan umum ini juga menyebabkan atau memungkinkan mobilisasi tersebut. Politik di Amerika Serikat telah banyak berubah sehingga Joe Biden menang dengan Trump.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Perilaku manusia merupakan sifat yang melekat pada setiap individu dan membedakannya dari individu lainnya. Ini juga menjadi salah satu ciri khas yang membedakan satu individu dari yang lain. Dalam konteks politik, perilaku dapat didefinisikan sebagai interaksi yang terjadi antara pemerintah, masyarakat, lembaga pemerintah, serta antar kelompok dan individu di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik. Pada dasarnya, perilaku politik mencakup interaksi dan tindakan yang terjadi dalam konteks politik.<sup>5</sup>

Menurut Jack Plano, perilaku memilih adalah kajian atau penelitian yang berfokus pada bidang yang berkaitan dengan kebiasaan atau kecenderungan orang yang memilih dalam pemilihan umum dan alasan atau latar belakang perilaku mereka. Tiga pendekatan dalam teori perilaku memilih adalah pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. Pendekatan ini mungkin menjadi faktor mengapa pemilih memilih kebijakan yang mereka pilih. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi pemilih dalam menentukan calon yang akan dipilih untuk memenangkan pemilu.

---

<sup>4</sup> Carmines, E. G., & Stimson, J. A. (2019). *Issue evolution: Race and the transformation of American politics*. Princeton University Press.

<sup>5</sup> Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. PT.Grasindo. Jakarta. hal 15.

Pendekatan sosiologis ini lebih kuat dipengaruhi oleh demografi dan latar belakang sosial ekonomi, tempat tinggal, jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial dan agama. Pendekatan tersebut sebenarnya berasal dari benua tersebut dan sangat populer pada saat itu, terutama di beberapa bagian Eropa. Pendekatan ini menyatakan bahwa tindakan politik adalah hasil dari karakteristik sosial. Pendekatan ini juga berasumsi bahwa pengelompokan sosial dipengaruhi oleh keputusan politik seperti pemilihan parlemen.

Kajian ini menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan pendekatan sosiologis ini cenderung memetakan masyarakat, mencitrakannya menurut kelompok sosial dan mempertimbangkannya sebagai basis pendukung kandidat atau partai politik. Ada kelompok sosial, dari formal hingga informal, di mana kelompok sosial ini, dari formal hingga informal, berperan sebagai mediator individu untuk menjadi kekuatan pendukung kandidat atau partai tertentu. Suatu kelompok dapat menjadi suatu organisasi yang dapat menggerakkan politik suatu daerah. Orang-orang yang aktif dalam organisasi sosial memungkinkan mobilisasi sehingga menjadi bentuk partisipasi aktif dalam politik dan lebih mendukung kandidat dan partai tertentu daripada mereka yang tidak aktif.<sup>6</sup>

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada persepsi pemilih terhadap identifikasi partai atau kandidat. Partai atau caleg yang secara psikologis tentu memiliki unsur yang lebih dekat secara spiritual, memiliki pilihan tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain.

Pendekatan ini berawal dari ambiguitas penjelasan yang disampaikan oleh pendekatan sosiologis, terutama dalam kaitannya dengan metodologinya. Survei Penelitian Perilaku Memilih dibuat oleh Campbell dan kawan-kawan, yang juga berjasa memelopori pendekatan psikologis sosial terhadap teori perilaku memilih, dan Campbell mempelajari pemilihan umum Amerika saat itu.

Pendekatan psikologis terhadap perilaku memilih mengasumsikan bahwa keputusan politik dibuat oleh individu berdasarkan penalaran sederhana daripada perhitungan kepentingan pribadi. Pemilih dari perspektif ini menafsirkan informasi politik secara asal-asalan dan hanya mengetahui isu-isu yang sedang berkembang melalui media untuk menjelaskan pemilihan parlemen. Persepsi informasi politik di media massa mapan seringkali bias karena pemilih didorong untuk menjaga keyakinan dan kecenderungannya sehingga hal ini terkait dengan konsep psikologis. Sikap juga ditengahi oleh pengalaman sosial seorang individu yang diperoleh dalam sosialisasi awal hidupnya.

Transmisi nilai dan norma politik dari satu generasi ke generasi lainnya juga merupakan area penting dari pendekatan ini, oleh karena itu pendekatan psikologis dikenal menjadikan identifikasi partai politik sebagai konsep kunci. Identifikasi dengan suatu pihak dapat diartikan sebagai perasaan kedekatan yang mengidentifikasi pihak tertentu. Ini adalah kedekatan yang dapat dikaitkan dengan konsep psikologis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Budiardjo, Miriam. 2016. Edisi Revisi. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

<sup>7</sup> Pamungkas, Sigit. 2010. Pemilu, Perilaku Pemilih, & Kepartaian. Yogyakarta: Institute For Democracy and Welfarism.

Identifikasi dengan suatu pihak pada dasarnya dapat dilacak pada orang tua seseorang, karena merupakan hasil sosialisasi keluarga sejak masa kecil orang tersebut. Dalam kasus saat ini, identifikasi dengan pihak berlanjut hingga orang tersebut mencapai usia dewasa dan dapat memperkuat atau melemahkan dengan proses yang dilalui orang tersebut. Oleh karena itu, dalam pendekatan psikologi sosial, identifikasi partai politik disebut sebagai faktor jangka panjang, karena perkembangan individu membutuhkan waktu.

Pendekatan ini merupakan hasil perpaduan antara teori tindakan sosial dan teori rasionalitas ekonomi, sehingga dorongan di balik pendekatan ini adalah untuk menghitung pendapatan reservasi dan keputusan. Pendekatan ini lebih rentan terhadap pemungutan suara saat menghitung untung dan rugi. Sehingga jenis pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemilih untuk mempertimbangkan manfaat pemungutan suara dan kemungkinan bahwa suara mereka dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga digunakan oleh pemilih dan kandidat yang ingin mencalonkan diri.<sup>8</sup>

Hasil utama dari pendekatan ini adalah pemilih mengumpulkan informasi dari berbagai sektor dan menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi konsekuensi positif dan negatif dari memilih semua kandidat berdasarkan kepentingan mereka sendiri dan biasanya memilih kandidat dengan kualitas positif untuk diputuskan oleh pemilih.

Dalam pendekatan ini, ada fokus penting pada bidang-bidang yang dapat dipertimbangkan atau dipertimbangkan oleh

pemilih yang wajar. Pemilih rasional adalah pemilih yang mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan konsekuensi keuntungan dari perspektif ekonomi dan politik. Pertimbangan menang-kalah yang timbul dari pertimbangan lain seperti tekanan keluarga, patronase dan preferensi tidak dipertimbangkan dalam pendekatan ini karena mengganggu struktur kerja keputusan rasional.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individu dan kelompok. Metode kualitatif adalah kumpulan metode untuk menganalisis dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya beberapa individu atau kelompok yang dilihat Creswell (2015) sebagai masalah kemanusiaan atau sosial.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian eksploratif, pemetaan merupakan jenis penelitian pendahuluan dari suatu penelitian yang sangat besar. Ini sangat penting dalam penelitian eksplorasi, karena menciptakan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Yusuf (2004) menjelaskan bahwa tujuan penelitian eksploratori adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang masalah utama dan mengembangkan hipotesis yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena dalam konteks sosial

---

<sup>8</sup> Tapiheru, J. (2016). Rational-Choice Theory.

alamiah yang menggambarkan masalah sosial manusia dari perspektif perilaku. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis fenomena dan kemudian melaporkan penelitian tentang fenomena tersebut dalam hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pergeseran Preferensi Pemilih pada Pemilihan Umum Presiden Amerika Serikat Tahun 2020**

Pergeseran preferensi pemilih pada pemilihan umum presiden Amerika Serikat tahun 2020 adalah fenomena yang menarik untuk dianalisis. Pada tahun tersebut, terjadi perubahan signifikan dalam dukungan pemilih terhadap kandidat-kandidat yang bertarung dalam kontestasi politik yang sengit ini. Salah satu kandidat yang mengalami pergeseran yang mencolok adalah Joe Biden, yang akhirnya berhasil memenangkan pemilihan tersebut. Berbagai faktor mempengaruhi pergeseran preferensi pemilih yang menguntungkan Biden.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi pergeseran preferensi pemilih adalah perubahan sikap dan pandangan terhadap kandidat. Seiring dengan berjalannya kampanye presiden, Joe Biden berhasil membangun citra yang kuat sebagai figur yang stabil, berpengalaman, dan mampu menghadapi tantangan yang kompleks. Ketika beberapa pemilih merasa khawatir dengan stabilitas politik dan ketidakpastian yang terjadi di bawah pemerintahan sebelumnya, mereka mencari kandidat yang mereka anggap lebih mampu menghadapi tantangan tersebut.

Dalam hal ini, Joe Biden mampu memanfaatkan pengalaman lamanya sebagai wakil presiden di bawah administrasi Obama untuk membangun kepercayaan pemilih.<sup>9</sup>

Selain itu, isu-isu kampanye yang mempengaruhi pemilih juga menjadi faktor penting dalam pergeseran preferensi pemilih. Pada tahun 2020, isu-isu seperti perubahan iklim, sistem perawatan kesehatan, kesenjangan ekonomi, rasisme sistemik, dan kebijakan imigrasi menjadi fokus perhatian publik. Joe Biden mampu mengartikulasikan posisi dan rencana tindakan yang konsisten dengan kekhawatiran pemilih terhadap isu-isu tersebut. Dalam beberapa kasus, Biden dianggap sebagai kandidat yang lebih mampu menawarkan solusi konkret dan progressif.

Debat presiden juga berperan penting dalam pergeseran preferensi pemilih. Debat-debat antara Joe Biden dan Donald Trump memberikan kesempatan bagi kedua kandidat untuk mempertahankan dan memperjuangkan visi dan rencana mereka secara langsung. Dalam beberapa debat, Biden berhasil menunjukkan kepiawaian dalam merespons serangan-serangan politik yang dilancarkan oleh lawan-lawannya. Debat-debat ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pemilih terhadap kandidat dan dapat mempengaruhi pergeseran preferensi mereka.

Selain itu, taktik kampanye yang dilakukan oleh tim Biden juga mempengaruhi pergeseran preferensi pemilih. Kampanye Biden fokus pada mobilisasi pemilih dengan menargetkan kelompok-kelompok demografis tertentu seperti pemilih muda, minoritas, dan

---

<sup>9</sup> Budiatri, A. P. (2016). Pemilu Presiden Amerika Serikat. *Jurnal Penelitian Politik*, 10(2), 13.

perempuan. Tim kampanye Biden menjalankan strategi yang inklusif dan berusaha membangun koalisi yang luas dengan mencermati kekhawatiran dan kepentingan kelompok-kelompok tersebut. Pendekatan ini membantu memperluas basis dukungan Biden dan memperoleh kepercayaan dari pemilih yang mungkin awalnya ragu.

Selain faktor-faktor di atas, juga penting untuk mempertimbangkan peran media dan pengaruh media sosial dalam pergeseran preferensi pemilih. Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan opini publik terhadap kandidat-kandidat presiden. Pemberitaan yang positif atau negatif, penekanan pada isu-isu tertentu, dan paparan terhadap kampanye dapat mempengaruhi cara pemilih memandang dan mendukung seorang kandidat. Penggunaan media sosial oleh kampanye Biden, termasuk strategi pemasaran digital yang canggih dan pengaruh influencer, juga membantu mencapai pemilih yang lebih luas dan memperkuat pesan kampanye Biden.

Ketika melihat pergeseran preferensi pemilih pada pemilihan umum presiden Amerika Serikat tahun 2020, penting untuk diingat bahwa setiap pemilih memiliki motivasi dan pertimbangan yang unik. Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran secara umum. Pemilih dipengaruhi oleh kompleksitas isu-isu politik, situasi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, pemahaman terhadap preferensi pemilih pada

pemilihan umum ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan analisis yang mendalam.<sup>10</sup>

### **Aspek Perilaku Pemilih Yang Berkontribusi Terhadap Kemenangan Joe Biden**

#### 1. Faktor Ideologi

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan umum presiden adalah ideologi politik. Pemilih cenderung memilih kandidat yang sejalan dengan pandangan dan nilai-nilai politik yang mereka anut. Pada pemilihan tahun 2020, pemilih yang cenderung memiliki orientasi politik liberal atau kiri cenderung mendukung Joe Biden, sementara pemilih yang memiliki orientasi politik konservatif atau kanan cenderung mendukung Donald Trump. Pemilih liberal melihat Biden sebagai kandidat yang mewakili nilai-nilai mereka, seperti keadilan sosial, isu lingkungan, dan hak asasi manusia.

#### 2. Sentimen Anti-Trump

Selama masa jabatan Donald Trump, terdapat kelompok pemilih yang sangat kritis terhadap kebijakan dan gaya kepemimpinannya. Sentimen anti-Trump ini menjadi faktor penting dalam menggerakkan pemilih untuk mendukung Joe Biden. Beberapa pemilih menganggap Biden sebagai kandidat yang lebih stabil, berpengalaman, dan mampu menyatukan negara setelah periode yang dianggap kontroversial di bawah pemerintahan Trump.

#### 3. Persepsi terhadap Penanganan COVID-19

Pemilihan tahun 2020 terjadi di tengah pandemi COVID-19 yang sedang melanda

---

<sup>10</sup> Rowman & Littlefield. Baldini, Gianfranco, dan Adriano Pappalardo. 2009. Election, Electoral

Systems and Volatile Voters. New York: Palgrave Macmillan

Amerika Serikat. Persepsi pemilih terhadap penanganan pandemi oleh pemerintah menjadi faktor yang signifikan. Banyak pemilih yang merasa bahwa Trump tidak berhasil menangani pandemi dengan baik dan lebih memilih Biden sebagai alternatif yang diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mengatasi krisis kesehatan ini.

#### 4. Isu Rasial dan Sosial

Isu-isu rasial dan sosial juga memainkan peran penting dalam pemilihan tahun 2020. Gerakan Black Lives Matter dan protes-protes terkait ketidaksetaraan rasial mempengaruhi pandangan pemilih terhadap kandidat. Biden secara aktif menyuarakan dukungannya terhadap gerakan tersebut, sementara Trump dianggap oleh sebagian pemilih tidak responsif atau bahkan bersikap kontroversial dalam menghadapi isu-isu ini.

#### 5. Partisipasi Pemilih

Partisipasi pemilih juga merupakan faktor penting dalam menentukan hasil pemilihan umum. Pada pemilihan tahun 2020, terjadi partisipasi pemilih yang tinggi, terutama di kalangan pemilih muda dan kelompok minoritas. Banyak pemilih yang terinspirasi untuk menggunakan hak pilih mereka sebagai respons terhadap isu-isu politik yang mereka anggap penting. Keterlibatan pemilih muda dan kelompok minoritas ini diyakini memberikan keuntungan bagi Joe Biden.

### **Analisa Teori Perilaku Pemilih Dengan Pemilihan Umum Presiden Di Amerika Serikat Tahun 2020**

Di negara-negara demokrasi, seperti Amerika Serikat, perilaku memilih sangat erat kaitannya dengan kesadaran memilih dalam pemilu atau menggunakan hak pilih dalam

penyelenggaraan pemerintahan. Dalam konteks negara demokrasi, perilaku memilih dalam menggunakan hak pilihnya diharapkan rasional dan mampu melahirkan aktor-aktor politik yang meyakinkan, sehingga para aktor politik dapat mengambil keputusan politik yang berkualitas dan strategis untuk diciptakan secara internasional. kompetitif untuk menciptakan lahan.

Di negara-negara demokrasi, anggapan umumnya adalah semakin banyak keterlibatan masyarakat dalam menjalankan haknya, yang dimaknai sebagai hal yang sangat baik, sebaliknya rendahnya keterlibatan masyarakat umumnya dianggap sebagai pertanda buruk karena dapat berarti banyak warga negara yang terlantar tidak tertarik atau peduli tentang urusan negara. Oleh karena itu pemerintah harus mampu memahami dan mencermati bagaimana perilaku memilih rakyatnya atau warga negaranya harus mampu melahirkan negara yang sepenuhnya demokratis yang tidak hanya memperhatikan perubahan kehidupan politik nasional tetapi juga dengan dinamika terkait lainnya. tentang kehidupan, yaitu tentang kenegaraan internasional dan daya saing dibandingkan dengan bangsa lain.

Dalam pemilihan parlementer, perilaku memilih adalah kegiatan individu partai, yang didasarkan pada hak pilih yang tidak terbatas atau co-decision dari individu tersebut jika ia telah memenuhi persyaratan khusus sebagai warga negara untuk pengambilan keputusannya sendiri. keputusan politik dalam hal ini pemungutan suara (vote). Perilaku memilih juga merupakan salah satu bentuk aktivitas politik dalam pemilihan umum.



Analisis pemilihan presiden AS 2020 terkait dengan teori perilaku pemilih dalam teori politik perilaku.

### 1. Pendekatan Sosiologis

Pemilihan presiden AS tahun 2020 memiliki faktor yang mempengaruhi atau memfokuskan konteks sosial. Pendekatan sosiologis ini lebih kuat dipengaruhi oleh demografi dan latar belakang sosial ekonomi, tempat tinggal, jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial dan agama. Misalnya, mendorong pemilih untuk memilih partai berdasarkan minat dan komitmennya terhadap masyarakat akan memudahkan pemilih untuk memilih partai dan memberi mereka keuntungan atas komunitasnya. Partai Republik telah berhasil di kota-kota kecil dan wilayah di Timur Laut dan Barat Amerika Serikat, dan di Selatan selama 50 tahun terakhir.

Pada saat yang sama, Partai Demokrat didukung oleh pemilih yang tinggal di perkotaan besar dan, misalnya, daerah dengan kemajuan lebih tinggi, yaitu di luar Selatan, seperti New York, Boston, Chicago, Los Angeles, dan lainnya. Partai Demokrat yang diwakili oleh Joe Biden memiliki suara terbanyak karena suara tersebut berasal dari kota-kota besar yang konteks sosialnya mayoritas dan terdapat kelas yang besar. Ada juga kelompok kepentingan di Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi keberhasilan partai politik dan beberapa aspek kehidupan, meskipun mungkin tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Hal ini terbukti dalam setiap pemilihan presiden AS.

*Stakeholder* tidak hanya berperan sebagai agen pengumpul dalam menjalankan partai politik, tetapi juga berperan penting

dalam memenuhi kebutuhan keuangan partai. Selain masalah sosial yang perlu dibenahi karena didominasi oleh kejahatan, hak-hak kelompok tertentu seperti kelompok LGBT, aborsi dan kontrol senjata juga penting. Dalam membahas isu-isu tersebut, Partai Republik mengambil pendekatan konservatif, sedangkan Partai Demokrat berpikir dari perspektif sosial-liberal yang menguntungkan individu atau kelompok sosial.

Partai Republik berusaha untuk menegakkan norma sosial tradisional dan karenanya menentang keberadaan kelompok LGBT dan aborsi. Partai Demokrat, di sisi lain, berada di sisi yang lebih progresif dan mendukung kelompok-kelompok ini, Joe Biden otomatis memenangkan pemilihan presiden AS pada tahun 2020 dan menjabat pada awal tahun 2021.

### 2. Pendekatan Psikologis

Dalam kasus pemilihan presiden AS 2020, pendekatan ini lebih berfokus pada persepsi pemilih terhadap identitas partai atau kandidat. Partai atau caleg yang secara psikologis tentu memiliki unsur yang lebih dekat secara spiritual, memiliki pilihan tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain. Mengingat kiprah Partai Republik yang diwakili oleh calon presiden Donald Trump yang menyebabkan resesi ekonomi dan bersifat konservatif, sangat tidak pantas di era progresif ini dan menimbulkan emosi yang tidak terkendali, terutama di kalangan individu atau kelompok, artinya ini *is the Fall* mengacu pada pendekatan psikologis perilaku pemilihan presiden AS pada tahun 2020. Lihat juga artis yang biasanya berada di kota besar dan lebih pro-demokrasi, di mana Joe Biden adalah presidennya, sehingga satu orang dapat mempengaruhi

media yang ada. Terutama, pada tahun 2020, media sosial lebih dominan dan memengaruhi banyak anak muda yang peduli dengan partisipasi politik di negaranya, terutama di Amerika Serikat.

### 3. Pendekatan Pilihan Rasional / *Rational Choice (Economic Voting)*

Dalam kasus pemilihan presiden 2020 di Amerika Serikat, ketika datang ke pendekatan ini, yang merupakan hasil dari penggabungan teori tindakan sosial dan teori rasionalitas ekonomi, dorongan dari pendekatan ini adalah perhitungan urutan pendapatan dan keputusan. Pendekatan ini lebih rentan terhadap penyesuaian saat menghitung untung dan rugi. Sehingga jenis pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemilih untuk mempertimbangkan manfaat pemungutan suara dan kemungkinan bahwa suara mereka dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga digunakan oleh pemilih dan kandidat yang ingin mencalonkan diri.

Hasil utama dari pendekatan ini adalah pemilih mengumpulkan informasi dari berbagai sektor dan menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi konsekuensi positif dan negatif dari pemilihan semua kandidat berdasarkan kepentingan mereka sendiri dan biasanya memilih kandidat dengan karakteristik positif untuk diputuskan oleh pemilih. Dalam pendekatan ini, ada fokus penting pada bidang-bidang yang dapat dipertimbangkan atau dipertimbangkan oleh pemilih yang wajar. Dalam pemilihan umum tersebut, Partai Demokrat dikenal secara finansial sebagai partai yang mendengarkan keinginan kelompok kerja dan memajukan kesejahteraan rakyat.

Sebuah pesta demokrasi yang cenderung membawa pemikiran liberal dan sikap positif kepada masyarakat. Partai Demokrat juga mengangkat beberapa isu, seperti memastikan upah minimum bagi pekerja, melatih pengangguran dan kegunaan kebijakan sosial nasional lainnya. Sebaliknya, Partai Republik lebih sering dikaitkan dengan resesi, penurunan, dan aspek ekonomi Amerika yang tidak menguntungkan.

Hal ini dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa yang mencakup kegagalan ekonomi pemerintah di bawah pemerintahan Partai Republik, termasuk krisis ekonomi tahun 1929 di Amerika Serikat dan beberapa resesi ekonomi antara tahun 1970 dan 2009. Situasi ini memberikan keuntungan bagi Partai Demokrat dalam pemilu. Itu sebabnya Demokrat lebih memilih isu ekonomi sebagai isu kampanye. Artinya, Partai Demokrat lebih untung ketimbang Partai Republik.

### **KESIMPULAN**

Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2020 akan menjadi putaran kedua, di mana kandidat dengan suara terbanyak menang. Pada tahun 2020, calon dari Partai Demokrat yakni. presiden Joe Biden dan pasangannya, Kamala Harris, memenangkan pemilihan umum Amerika, dipilih berdasarkan perilaku pemilih Amerika. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku elektoral, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. Jadi melihat latar belakang kedua kandidat pada tahun 2020, kandidat Joe Biden dan Kamala Harris memenangkan pemilihan presiden AS.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansolabehere, S., & Snyder Jr, J. M. (2020). Democracy weakened, democracy secured: The unprecedented 2020 elections. American Political Science Association.
- Budiardjo, Miriam. 2016. Edisi Revisi. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiatri, A. P. (2016). Pemilu Presiden Amerika Serikat. *Jurnal Penelitian Politik*, 10(2), 13.
- Campbell, J. E. (2020). *American Discontent: The Rise of Donald Trump and Decline of the Golden Age*. Princeton University Press.
- Carmines, E. G., & Stimson, J. A. (2019). *Issue evolution: Race and the transformation of American politics*. Princeton University Press.
- Pamungkas, Sigit. 2010. *Pemilu, Perilaku Pemilih, & Kepartaian*. Yogyakarta: Institute For Democracy and Welfarism.
- Polsby, N. W., Wildavsky, A. B., & Hopkins, D. A. (2008). *Presidential elections: Strategies and structures of American politics*.
- Rowman & Littlefield. Baldini, Gianfranco, dan Adriano Pappalardo. 2009. *Election, Electoral Systems and Volatile Voters*. New York: Palgrave Macmillan
- Rowman&Littlefield Publishers, Inc, 2012), hal 8.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tapiheru, J. (2016). *Rational-Choice Theory*.